



Analisis Hubungan Melodi *Dendang* dan *Sarunai* pada *Arak-arakan Babako* di Kuranji

An Analysis of the Relationship Between *Dendang* and *Sarunai* in the Procession of *Babako* in Kuranji

Rayhan Kurnia^{1*}; Wimbrayardi²

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) rayhankurnia5@gmail.com¹, wimbrayardi@gmail.com²

Abstrak

Acara *Babako* kebanyakan sanggar hanya menggunakan musik arak-arakan *Talempong*, *Tambua*, *Tasa*, dan *sarunai*. Namun, di daerah Kuranji ada salah satu sanggar yang di pimpin oleh Uncu Sarunai menambahkan *dendang* dalam musik arak-arakan yang menambah harmoni pada musik tersebut sehingga masyarakat sangat antusias, menikmati musik dan terhibur dengan penampilan dari sanggar tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan hubungan *dendang* dan *sarunai* pada *arak-arakan babako* di Kuranji. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah hubungan *dendang* dan *sarunai* sangat terikat karena sama-sama menggunakan not 1/8 dan 1/16. Not ini didapatkan melalui partitur yang dibuat melalui aplikasi *Cubase Pro*. Ada tiga *dendang*/lagu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “*Racun Dunia*”, “*Baburu Babi*” dan “*Singgalang*”. Pada ketiga *dendang* tersebut ternyata *dendang* hanya mengikuti bentuk permainan yang ada pada *sarunai* dan pola-pola ritme yang ada dalam bentuk permainan *Tasa*, *Tambua*, *Talempong*. *Dendang* dan *sarunai* hanya memberikan kontribusi isian dari permainan *dendang* dan *sarunai*, bukan *dendang* dan *sarunai* lepas dari pada tempo yang ada dalam permainan ritme itu tapi masih terikat dan *dendang* tidak harus mengikuti permainan yang ada pada *Tasa*, *Tambua*, *Talempong*.

Kata Kunci: *Analisis; Dendang; Sarunai; Arak-arakan; Babako*

Abstract

Babako events most groups only use *Talempong*, *Tambua*, *Tasa*, and *sarunai* procession music. However, in the Kuranji area there is one group led by Uncu Sarunai who adds *dendang* to the procession music which adds harmony to the music so that people are very enthusiastic, enjoy the music and are entertained by the performance of the group. The purpose of this research is to find the relationship between *dendang* and *sarunai* in



the *baBako* procession in Kuranji. This research method is qualitative by using descriptive approach. The result of this research is that the relationship between *dendang* and *sarunai* is very bound because they both use 1/8 and 1/16 notes. These notes are obtained through scores made through the *Cubase Pro* application. There are three *dendang*/songs used in this study, namely “*Racun Dunia*”, “*Baburu Babi*” and “*Singgalang*”. In all three *dendang*, it turns out that the *dendang* only follows the form of the *sarunai* and the rhythmic patterns that exist in the form of *Tasa*, *Tambua*, *Talempong*. The *dendang* and *sarunai* only contribute to the content of the *dendang* and *sarunai* performances, not the *dendang* and *sarunai* are free from the tempo in the rhythmic game but are still bound and the *dendang* does not have to follow the game in *Tasa*, *Tambua*, *Talempong*.

Keywords: *Analisis; Dendang; Sarunai; Arak-arakan; Babako*

Pendahuluan

Musik tradisional bisa diartikan sebagai musik asli suatu daerah yang terkena pengaruh adat istiadat, kepercayaan, serta agama, sehingga mempunyai ciri khasnya sendiri (Ediwar et al., 2017; Hidayat et al., 2017, 2019; Sari, 2018; Soewito, 2014; Wimbrayardi & Parmadi, 2021). Musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, kemudian diwariskan secara turun temurun (Purnomo, 2010). Musik tradisional Minangkabau merupakan jenis musik yang berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Musik tradisional memiliki peran penting dalam budaya Minangkabau sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Ada beberapa alat musik yang umum digunakan di Minangkabau salah satunya alat musik *Talempong pacik*.

Talempong merupakan seperangkat alat musik yang terbuat dari campuran tembaga, timah putih dan besi putih (Syeilendra, 2012; Umanda, 2018). Dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan stik (alat pukul berbahan kayu). *Talempong pacik* merupakan genre musik perkusi tradisional yang terkenal dalam kehidupan masyarakat di wilayah budaya Minangkabau (Ediwar, 2017). Ini dapat diartikan bahwa *Talempong pacik* merupakan jenis musik yang bunyinya dari hasil tabuhan dengan menggunakan alat pemukul (stick). *Talempong pacik* terdiri dari serangkaian gong-gong kecil yang terbuat dari campuran kuningan dan perunggu. Pertunjukan *Talempong pacik* pada umumnya dimainkan oleh musisi secara berkelompok. Artinya, konsep kelompok sangat penting dalam kehidupan jenis *Talempong pacik* tersebut.

Talempong pacik biasanya digunakan untuk: (1) upacara pengangkatan penghulu; (2) upacara pesta perkawinan (mengiringi arak-arakan); (3) musik penggiring tari tradisi dan tari kreasi Minangkabau; (4) upacara sunat rasul, dan lain sebagainya (Suhanda et al., 2013; Alfalah, 2013)). Fungsi dari *Talempong pacik* sebagai sarana hiburan, sebagai sarana upacara ritual, sebagai sajian estetis, sebagai pengintegrasian masyarakat, sebagai komunikasi dan sebagai simbolis (Syeilendra, 2012).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada pimpinan grup arak-arakan *Sarunai Minang* bernama Jufri gala Malin Cahyo yang berumur 74 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang beralamatkan di Kampuang Jua, Kanagarian 20, Kecamatan Lubuk

Begalung, Padang. Jufri gala Malin Cahyo yang biasa dipanggil Ucu Sarunai, menyatakan bahwa awal mulanya dalam melakukan arak-arakan, grup ini hanya menggunakan *Talempong pacik*. Namun, dengan perkembangan zaman, grup ini melakukan inovasi dengan menambahkan *dendang* dalam penggunaan *Talempong pacik*. Ucu Sarunai menambahkan bahwa awal mula penambahan *dendang* pada *Talempong pacik* pada tahun 2005. Acara-acara yang menggunakan penambahan *dendang* pada *Talempong pacik* ketika itu adalah, *arak-arakan babako*, *aqiqah*, khatam Qur'an dan pawai. *Dendang* yang pertama kali digunakan adalah "Mudiak Arau" dan "Racun Dunia". Pada hari Rabu, Tanggal 14 Juni 2023, jam 21.11 WIB, Ucu Sarunai juga mengatakan bahwa *dendang* yang dimainkan diambil dari *dendang saluang* dan *sarunai* juga sama dengan nada *saluang*. Ternyata, dengan adanya penambahan *dendang* pada *Talempong pacik* membuat masyarakat semakin meminati dan antusias untuk menikmati *dendang* pada *Talempong pacik*.

Selanjutnya, Ucu Sarunai juga mengatakan pemilihan *dendang* yang akan dimainkan sesuai dengan nada *sarunai*. Hal itu dilakukan agar sesuai dengan suara *pendendang*. Dengan adanya pemilihan dan penyesuaian dengan suara *pendendang* membuat alunan musik menjadi harmoni dan enak didengar oleh masyarakat. Hal ini membuat banyaknya sanggar atau sasaran meniru inovasi yang telah dikembangkan oleh grup *Sarunai Minang*. Sehingga pada saat ini pada umumnya sanggar atau sasaran banyak menggunakan *dendang* dalam *Talempong pacik* pada *arak-arakan babako*, pawai, khatam Qur'an, dan pengangkatan penghulu.

Terakhir, khususnya di daerah Kuranji jika dalam acara *arak-arakan babako*, masyarakat pada umumnya meminta agar menggunakan *dendang* dalam *Talempong pacik*. Acara *arak-arakan babako* dimulai dari rumah *Bako* menuju ke rumah mempelai wanita diiringi *dendang* pada *Talempong pacik*. Dengan adanya *dendang* pada *Talempong pacik* masyarakat menjadi semakin menikmati musik dan terhibur dengan penampilan dari sanggar atau sasaran tersebut. Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat pada hubungan *dendang* dalam permainan *Talempong pacik* pada *arak-arakan babako* di Kuranji.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Taylor dalam (Moleong, 2008) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, buku catatan, alat tulis, dan handphone. Dalam melakukan pengumpulan data penelitian ini, peneliti awal mulanya melakukan studi pustaka di perpustakaan Universitas Negeri Padang untuk melihat relevansi antara penelitian sebelumnya. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Jufri gala Malin Cahyo alias Ucu Sarunai di rumahnya yang direkam dengan menggunakan perangkat *handphone*. Peneliti juga mengambil dokumentasi dari pemain Sanggar *Sarunai Minang* ketika melakukan *arak-arakan babako* yang menggunakan *Talempong*, *Tasa*, *Tambua*, *sarunai* dengan diiringi *dendang*. Selanjutnya, Peneliti menganalisis data dengan mengumpulkan rekaman *dendang* "Racun Dunia", "Baburu Babi", dan "Singgalang". Setelah itu, peneliti membuat partitur melalui aplikasi *Cubase Pro*. Kemudian, partitur dari ketiga *dendang* tersebut dianalisis untuk menemukan hubungan antara *dendang* dan *sarunai*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Kecamatan Kuranji merupakan daerah yang berada di Kota Padang. Di daerah ini terdapat salah satu sanggar yang di pimpin oleh Jufri gala Malin Cahyo alias Uncu Sarunai, sanggar tersebut bernama Sanggar *Sarunai Minang* yang terbentuk pada tahun 2004 sampai sekarang. awal mulanya dalam melakukan arak-arakan, grup ini hanya menggunakan *talempong pacik*. Namun dengan perkembangan zaman, grup ini melakukan inovasi dengan menambahkan *dendang* dalam penggunaan *talempong pacik*.

Uncu Sarunai awal mula penambahan *dendang* pada *talempong pacik* pada tahun 2005. Acara yang menggunakan penambahan *dendang* pada *talempong pacik* ketika itu adalah, *arak-arakan babako*, *aqiqah* anak, khatam Qur'an dan pawai. *Dendang* yang pertama kali digunakan adalah "Mudik Arau" dan "Racun Dunia". Uncu *Sarunai* juga mengatakan bahwa *dendang* yang dimainkan diambil dari *dendang saluang* dan *sarunai*, juga sama dengan nada *saluang*. Ternyata, dengan adanya penambahan *dendang* pada *talempong pacik* membuat masyarakat semakin meminati dan antusias untuk menikmati *dendang* pada *talempong pacik*.

Alat musik yang digunakan dalam acara *arak-arakan babako* di Kuranji, yaitu *Tasa*, *Tambua*, *Talempong*, dan *Sarunai*. *Tasa* berfungsi sebagai *paimbau* awal mula dalam arak-arakan. *Tambua* berfungsi sebagai pengatur tempo. *Talempong* berfungsi sebagai lagu dalam proses arak-arakan, dan *sarunai* berfungsi sebagai penambah melodi musik arak-arakan. Berikut contoh notasi lagu yang dimainkan setiap bagian instrumen:

The image displays musical notation for five instruments: Tassa, Tambua, Talempong Anak, Talempong Dasar (labeled as Xylophone), and Sarunai. The notation is arranged vertically. At the top, there is a tempo marking '♩ = 120' and a 'Start' box with '0.0'' and '1.1'. The Tassa part is in 4/4 time and consists of a series of eighth notes. The Tambua part is in 4/4 time and consists of a series of eighth notes. The Talempong Anak part is in 4/4 time and consists of a series of quarter notes. The Talempong Dasar part is in 4/4 time and consists of a series of quarter notes. The Sarunai part is in 4/4 time and consists of a series of quarter notes.

Gambar 1. Notasi Instrumen pada proses arak-arakan
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

B. Pembahasan

1. Proses Arak-arakan Babako

Baarak Bako merupakan suatu tradisi arak-arakan *Anak Daro* dengan *Marapulai*, tradisi ini diselenggarakan oleh *Bako* dalam prosesi pernikahan di Minangkabau Umanda (2018), khususnya daerah kota Padang. *Bako* merupakan keluarga dari ayah (yang oleh *Bako* biasa disebut sebagai *Anak Pisang*). Dalam arak-arakan pihak *Bako* mengundang sanak saudara terdekat, dalam garis kekerabatan *Bako* tersebut. Biasanya pihak *Bako* merupakan kakak atau adik perempuan dari ayah mempelai tersebut yang akan menjalani proses pernikahan atau biasa disebut *Baralek*.

Arak Bako merupakan bentuk ungkapan syukur dan kegembiraan pihak *Bako* atas *Anak Pisang* (mempelai) yang akan menikah dan mengadakan acara *Baralek*, biasanya pihak *Bako* membawakan emas sebagai hadiah untuk mempelai dan mereka yang diundang oleh pihak *Bako* biasanya membawakan kain untuk diberikan kepada *Bako* dan diberikan kepada mempelai tersebut.

Arak-arakan dimulai dari menjemput *Anak Daro* atau *Marapulai* oleh pihak *Bako* ke rumahnya, biasanya ke dua mempelai memakai baju adat Minangkabau yang berwarna hitam dengan paduan warna kuning, tetapi banyak juga sekarang yang memakai baju adat Minangkabau yang biasa berwarna merah, mempelai perempuan dengan suntiang dan mempelai laki-laki memakai baju penghulu lengkap.

Arak-arakan biasanya diiringi oleh musik seperti *Tasa*, *Tambua*, *Sarunai*, *Talempong* dan ditambah juga dengan lagu-lagu *dendang* seperti yang dilakukan masyarakat Kuranji. Arakan dilakukan dengan berjalan kaki membentuk barisan panjang. Biasanya berjalan di pinggir jalan yang tidak jauh dari rumah mempelai tersebut, tetapi pada zaman sekarang ada juga arak-arakan yang diikuti dengan *bendi*, biasanya berbendi yang digunakan untuk kedua mempelai dihiasi sebagus mungkin.



Gambar 2. Arak-arakan Babako
(Dokumentasi: Rayhan Kurnia, 26 Mei 2023)

Posisi paling depan ditempati oleh kedua mempelai (*Anak Daro* dan *Marapulai*), posisi di tangan ditempati oleh tim musik *talempong pacik*, dan posisi diakhir ditempati oleh mereka yang diundang dari pihak *Bako*. Setelah sampai di rumah *Anak Daro*, semua orang yang mengikuti arak-arakan dipersilahkan makan oleh keluarga mempelai dan setelah itu biasanya pihak *Bako* memberikan hadiah berupa emas dan diikuti oleh para undangan dari pihak *Bako* memberikan kain setelah diberikan biasanya dikasih kue atau mie, sebagai buah tangan yang di bawa pulang oleh tamu undangan.

Tradisi *Arak Bako* ini mencerminkan sistem kehidupan untuk mempererat hubungan kekerabatan antara anak *Bako* dan *Anak Pisang* yang dilakukan secara turun temurun dari dulunya, tradisi *Arak Bako* ini terus dilakukan oleh masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Kuranji.

2. Analisis Bentuk dan Ritem dalam *Dendang*

a. Bentuk

1. *Dendang* “*Racun Dunia*”

Dari analisis bentuk pola ritme pada lagu “*Racun Dunia*” ternyata bentuk pola ritme yang mendominasi yaitu not 1/8 dan 1/16. Dari bar 5 dan bar 6 bentuk notasinya sama, apa yang dimainkan *sarunai* begitupun juga dengan *dendang*. *Dendang* menggunakan not 1/8 sampai 1/16.

The image shows two systems of musical notation. The first system is labeled '5' and the second '6'. Each system has two staves: 'DENDANG' on top and 'SARUNAI' on the bottom. The notation consists of rhythmic patterns using eighth and sixteenth notes. The lyrics are written below the Sarunai staff. In system 5, the lyrics are 'a lah nyo tumv'. In system 6, the lyrics are 'bu ah pa di di sa'.

Gambar 3. Potongan Notasi lagu “*Racun Dunia*”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Dari analisis lagu “*Racun Dunia*” atau *dendang* “*Racun Dunia*” yang terdiri 50 bar, sebelum *dendang* dimainkan ada 4 bar di awal yaitu *Bar* ke-1 dan *Bar* ke-2 yang main adalah *Tasa*, *Tambua*, *Talempong anak*, pada *Bar* ke-3 yang dimainkan adalah *Tasa*, *Tambua* dan *Talempong dasar* sementara *Bar* ke-4 yang dimainkan adalah *Tasa*, *Tambua*, *Talempong anak*, *dasar*, *paingkah*. Pada *Bar* ke-5 sampai *Bar*-26 barulah dimainkan *dendang* dan *sarunai*. Dari struktur *dendang* dan *sarunai* ternyata *dendang* mengikuti permainan melodi *sarunai*. Dari bentuk lagu “*Racun Dunia*” yang sudah di analisis ternyata *Uncu Sarunai* membuat *dendang* pada arak arakan terinspirasi dari permainan melodi *Sarunai* dengan bentuk *dendang* yang dibawakan oleh para penyanyi/ *dendang*. Dari *Bar* ke-5 Sampai *Bar* ke-26 terjadi bentuk hubungan melodi *sarunai* dengan *dendang* dalam bentuk pola ritme yang sama pada permainan lagu “*Racun Dunia*”. Pada ke *Bar* ke-49 sampai *Bar* ke-50

sarunai dan *dendang* istirahat 2 Bar. Pada Bar ke-49 dan Bar ke-50, hanya dimainkan *Tasa, Tambua, Talempong* pengisi dari 2 Bar tersebut.

2. *Dendang* “Baburu Babi”

Dari analisis bentuk pola ritme pada lagu “Baburu Babi” ternyata bentuk pola ritme yang mendominasi yaitu not $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$. Bar 3 sampai Bar ke-13 bentuk notasinya sama, apa yang dimainkan *sarunai* begitu juga dengan *dendang* menggunakan not $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$.



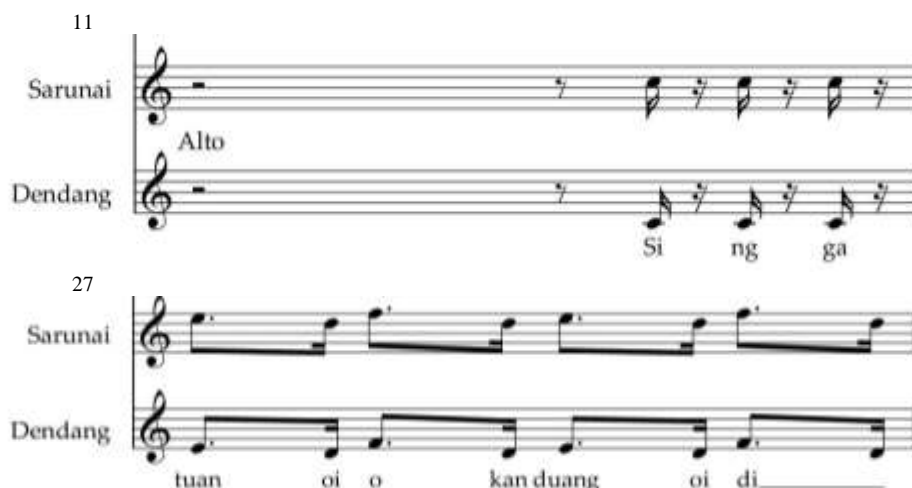
Gambar 4. Notasi Bar 3 hingga Bar ke-13 lagu “Baburu Babi”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Dari analisis lagu “Baburu Babi” atau *dendang* “Baburu Babi” yang terdiri 34 Bar, sebelum *dendang* dimainkan ada 2 Bar di awal yaitu Bar 1 dan Bar 2 yang main adalah *Tasa, Tambua Talempong anak*, pada Bar 2 yang dimainkan adalah *Tasa, Tambua* dan *Talempong dasar*. Pada Bar ke 3 sampai Bar 18 barulah dimainkan *dendang* dan *sarunai*. Dari struktur *dendang* dan *sarunai* ternyata *dendang* mengikuti permainan melodi *sarunai*.

Dari bentuk lagu “Baburu Babi” yang sudah di analisis. Dari Bar 3 Sampai Bar 18 terjadi bentuk hubungan melodi *sarunai* dengan *dendang* dalam bentuk pola ritem yang sama pada permainan lagu “Baburu Babi”. Pada ke Bar 19 sampai Bar 34 *sarunai* dimainkan dan *dendang* istirahat. Pada Bar tersebut hanya dimainkan *Tasa, Tambua, Talempong anak, Talempong dasar, Talempong paningkah* pengisi dari Bar tersebut.

3. *Dendang* “Singgalang”

Dari analisis bentuk pola ritme pada lagu Lagu “Singgalang” ternyata bentuk pola ritme yang mendominasi yaitu not $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$. Pada bar 11 sampai bar 27 bentuk notasinya sama, apa yang dimainkan *sarunai* begitu juga dengan *dendang* menggunakan not $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$. $\frac{1}{2}$ ketuk sebelumnya, *dendang* dan *sarunai* diantarkan oleh *Tasa, Tambua, dan Talempong*.



Gambar 5. Notasi Bar 3 hingga Bar ke-13 lagu “Baburu Babi”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Dari analisis lagu “Singgalang” atau *dendang* “Singgalang” yang terdiri 38 Bar, sebelum *dendang* dimainkan ada 10 Bar di awal yaitu Bar 1 dan Bar 10 yang main adalah *Tasa, Tambua, Talempong anak, Talempong dasar*. Pada Bar ke 11 sampai Bar 27 barulah dimainkan *dendang* dan *sarunai*. Dari struktur *dendang* dan *sarunai* ternyata *dendang* mengikuti permainan melodi *sarunai*. Dari bentuk lagu “Singgalang” yang sudah dianalisis ternyata Jufri gala Malin Cahayo yang biasa akrab dipanggil Uncu Sarunai membuat *dendang* pada arak-arakan terinspirasi dari permainan melodi *Sarunai* dengan bentuk *dendang* yang dibawakan oleh para penyanyi *dendang*. Dari Bar 11 hingga Bar 27 terjadi bentuk hubungan melodi *sarunai* dengan *dendang* dalam bentuk pola ritem yang sama pada permainan lagu “Racun Dunia”. Pada Bar ke-29 sampai Bar ke-38 *sarunai* main *dendang* istirahat. Pada Bar 29 dan Bar 38 itu hanya dimainkan *Tasa, Tambua, Talempong anak, Talempong dasar, Talempong paningkah* pengisi dari Bar tersebut.

b. Ritem

1. Lagu “Racun Dunia”

Pada lagu “Racun Dunia” melodi pertama terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 12 *birama*. Pada lagu “Racun Dunia” melodi kedua terdapat 8 kali pengulangan dan sebanyak 32 *birama*.



Gambar 6. Potongan notasi Bar 5 dan Bar 6 lagu “Racun Dunia”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Racun Dunia” melodi ketiga terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*. Pada lagu “Racun Dunia” melodi keempat terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*.

The image shows two systems of musical notation. The first system, labeled '7', consists of two staves: 'DENDANG' and 'SARUNAI'. The DENDANG staff has a treble clef and a key signature of one flat. The lyrics are 'wah rum puik hi la'. The SARUNAI staff has a treble clef and contains rhythmic notation. The second system, labeled '9', also consists of two staves: 'DENDANG' and 'SARUNAI'. The DENDANG staff has a treble clef and a key signature of one flat. The lyrics are 'kan lu ko nyo ha'. The SARUNAI staff has a treble clef and contains rhythmic notation.

Gambar 7. Notasi birama ke-7 dan ke-9 “Racun Dunia”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Racun Dunia” melodi kelima terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*. Pada lagu “Racun Dunia” melodi keenam terdapat 8 kali pengulangan dan sebanyak 16 *birama*.

The image shows two systems of musical notation. The first system, labeled '10', consists of two staves: 'DENDANG' and 'SARUNAI'. The DENDANG staff has a treble clef and a key signature of one flat. The lyrics are 'ti sa m a kin pa'. The SARUNAI staff has a treble clef and contains rhythmic notation. The second system, labeled '11', also consists of two staves: 'DENDANG' and 'SARUNAI'. The DENDANG staff has a treble clef and a key signature of one flat. The lyrics are 'rah sa ti ok h a'. The SARUNAI staff has a treble clef and contains rhythmic notation.

Gambar 8. Notasi birama ke-7 dan ke-9 “Racun Dunia”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Racun Dunia” melodi ketujuh terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*. Pada lagu “Racun Dunia” melodi kedelapan terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 16 *birama*.

The image shows two systems of musical notation. The first system, labeled '13', consists of two staves: 'DENDANG' and 'SARUNAI'. The DENDANG staff has a treble clef and a key signature of one flat. The lyrics are 'kan i ko nyo la'. The SARUNAI staff has a treble clef and contains rhythmic notation. The second system, labeled '14', also consists of two staves: 'DENDANG' and 'SARUNAI'. The DENDANG staff has a treble clef and a key signature of one flat. The lyrics are 'gu ra cun du ni'. The SARUNAI staff has a treble clef and contains rhythmic notation.

Gambar 9. Notasi birama ke-13 dan ke-14 “Racun Dunia”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

2. Lagu “Baburu Babi”

Pada lagu “Baburu Babi” melodi pertama terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 16 *birama*. Pada lagu “Baburu Babi” melodi kedua terdapat 12 kali pengulangan dan sebanyak 24 *birama*.

The image shows two systems of musical notation. The first system is labeled '3' and the second '4'. Each system consists of two staves: SARUNAI (top) and DENDANG (bottom). The notation includes treble clefs, time signatures, and various rhythmic values. Below the second system, the lyrics 'ru ba bi' are written under the corresponding notes.

Gambar 10. Notasi birama ke-3 dan ke-4 “Baburu babi”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Baburu Babi” melodi ketiga terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 16 *birama*. Pada lagu “Baburu Babi” melodi keempat terdapat 2 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*.

The image shows two systems of musical notation. The first system is labeled '5' and the second '11'. Each system consists of two staves: SARUNAI (top) and DENDANG (bottom). The notation includes treble clefs, time signatures, and various rhythmic values. Below the second system, the lyrics 'tu o mu do ba nyak nan' and 'u ra ng ba bu ru tuo' are written under the corresponding notes.

Gambar 11. Notasi birama ke-5 dan ke-11 “Baburu babi”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Baburu Babi” melodi kelima terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 12 *birama*. Pada lagu “Baburu Babi” melodi keenam terdapat 4 kali pengulangan dan sebanyak 1 *birama*. Pada lagu “Baburu Babi” melodi ketujuh terdapat 2 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*. Pada lagu “Baburu Babi” melodi kedelapan terdapat 2 kali pengulangan dan sebanyak 8 *birama*.

The image shows one system of musical notation labeled '13'. It consists of two staves: SARUNAI (top) and DENDANG (bottom). The notation includes treble clefs, time signatures, and various rhythmic values.

14
SARUNAI
DENDANG

15
SARUNAI
DENDANG
ka ja ran kum bang lah ba

Gambar 12. Notasi birama ke-13,14 dan ke-15 “Baburu babi”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

3. Lagu “Singgalang”

Pada lagu “Singgalang” melodi pertama terdapat 1 kali pengulangan dan sebanyak 2 *birama*. Pada lagu “Singgalang” melodi kedua terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 1 *birama*.

11
Sarunai
Alto
Dendang
Si ng ga

12
Sarunai
Dendang
lang ta danga

Gambar 13. Notasi birama ke-11 dan ke-12 “Singgalang”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Singgalang” melodi ketiga terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 6 *birama*. Pada lagu “Singgalang” melodi keempat terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 9 *birama*.

13
Sarunai
Dendang
run tuah u rang ba ba

14
Sarunai
Dendang
liak hi ng go jaa la

Gambar 14. Notasi birama ke-13 dan ke-14 “Singgalang”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Singgalang” melodi kelima terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 6 *birama*. Pada lagu “Singgalang” melodi keenam terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 9 *birama*.

The image shows two systems of musical notation for the song "Singgalang". Each system consists of two staves: Sarunai (top) and Dendang (bottom).
System 1 (labeled 15):
- Sarunai staff: A long horizontal line with a slur over it, followed by a series of notes.
- Dendang staff: A long horizontal line with a slur over it, followed by notes. The lyrics "n u rang ba ba" are written below the notes.
System 2 (labeled 16):
- Sarunai staff: A series of notes.
- Dendang staff: A series of notes. The lyrics "liak hin ggo ja lan o tuan" are written below the notes.

Gambar 15. Notasi *birama* ke-15 dan ke-16 “Singgalang”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Pada lagu “Singgalang” melodi ketujuh terdapat 6 kali pengulangan dan sebanyak 24 *birama*. Pada lagu “Singgalang” melodi kedelapan terdapat 3 kali pengulangan dan sebanyak 1 *birama*. Pada lagu “Singgalang” melodi kesembilan terdapat 2 kali pengulangan dan sebanyak 4 *birama*.

The image shows three systems of musical notation for the song "Singgalang". Each system consists of two staves: Sarunai (top) and Dendang (bottom).
System 1 (labeled 17):
- Sarunai staff: A series of notes.
- Dendang staff: A series of notes. The lyrics "ai oi ka n duang oi o tuan" are written below the notes.
System 2 (labeled 19):
- Sarunai staff: A long horizontal line with a slur over it.
- Dendang staff: A long horizontal line with a slur over it. The lyrics "nyo" are written below the notes.
System 3 (labeled 20):
- Sarunai staff: A long horizontal line with a slur over it, followed by notes.
- Dendang staff: A long horizontal line with a slur over it, followed by notes. The lyrics "Nan pai ba" are written below the notes.

Gambar 16. Notasi *birama* ke-17,19 dan ke-20 “Singgalang”
(Transkripsi. Rayhan Kurnia, 2023)

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan *dendang* dan *sarunai* sangat terikat pada permainan *Talempong pacik* pada prosesi *arak-arakan*. Pada lagu / *dendang* “Racun Dunia”, “Baburu Babi” dan “Singgalang” ternyata *dendang* hanya mengikuti bentuk permainan yang ada pada *sarunai* dan pola-pola ritme yang ada dalam bentuk permainan *Tasa*, *Tambua*, *Talempong*. *Dendang* dan *sarunai* hanya memberikan kontribusi isian dari permainan *dendang* dan *sarunai* bukan *dendang* dan *sarunai* lepas dari pada tempo yang ada dalam permainan ritme itu tapi masih terikat dan

dendang tidak harus mengikuti permainan yang ada pada *Tasa, Tambua, Talempong*. Selanjutnya, pada *dendang* dan *sarunai* pada ketiga lagu/*dendang*, not yang mendominasi adalah not 1/8 dan not 1/16.

Dengan adanya pemilihan dan penyesuaian dengan suara *pendandang* membuat alunan musik menjadi harmoni dan enak didengar oleh masyarakat. Khususnya di daerah Kuranji, jika dalam acara *arak-arakan babako*, masyarakat pada umumnya meminta agar menggunakan *dendang* dalam *Talempong pacik*. Hal ini membuat banyaknya sanggar atau sasaran meniru inovasi yang telah dikembangkan oleh grup *Sarunai Minang* yang di Kuranji. Sehingga pada saat ini pada umumnya sanggar atau sasaran banyak menggunakan *dendang* dalam *Talempong pacik* pada *arak-arakan babako*, pawai, khatam Qur'an, pengangkatan penghulu dan lain-lain.

Referensi

- Alfalah. (2013). Perkembangan Talempong Tradisi Minangkabau Ke "Talempong Goyang" Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 15(1), 1–23. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/164/140>
- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi. (2017). *Musik Tradisional Minangkabau*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VrxsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=seni+minangkabau&ots=jyH6G2VBO&sig=eXLZfYXe-hYC5OrVLnl4w_rWHGw
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Sari, A. M. (2018). *Konsep Dan Capaian Estetis Tale dalam Pertunjukan Seruling Bambu di Kabupaten Kerinci, Jambi*. <http://repository.isi-ska.ac.id/2766/>
- Soewito, M. (2014). *Mengenal Alat Musik Tradisional dan Non Tradisional*. Titik Terang.
- Suhanda, S., Marzam, M., & Wimbrayardi, W. (2013). Fungsi Talempong Pacik dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 64–72. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/1238>
- Syeilendra, S. (2012). Instrumen Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(1), 56–59. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.56>
- Wimbrayardi, W., & Parmadi, B. (2021). Variabilitas Tangga Nada Talempong Pacik Dalam Konteks Kesenian Tradisi Minangkabau. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 135–139. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1438>

Informasi Kunci

Jufri gala Malin Cahyo, umur 74 tahun, laki-laki, alamat di Kampuang Jua, Kanagarian 20, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang.